

Perilaku Komunikasi Kyai Dengan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan

Kyai's Communication Behavior with Surrounding Communities Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan

Romi Altavia, Ernita Arif & Azwar

Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Indonesia

Diterima: 26 April 2021; Direview: 26 April 2021; Disetujui: 25 Mei 2021

Corresponding Email: romialtavia212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi kyai dengan masyarakat pada pondok pesantren Nurul Yaqin. Fokus permasalahan dari penelitian ini adalah perilaku komunikasi kyai dengan masyarakat pada pondok pesantren Nurul Yaqin. Peneliti menggunakan metode penelitian studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode deksriptif ditujukan untuk mendeksripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data-data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang-orang bersangkutan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumen. Sumber data berupa hasil wawancara, temuan observasi di wilayah Pariaman, dan dokumen yang ada relevansinya. Teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling*, dalam penelitian ini adalah Kyai dan Masyarakat. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin ringan-ringan Kabupaten Padang Pariaman. Kiyai (Buya) mengajarkan perilaku keagamaan terhadap masyarakat Ringan-ringan, seperti beribadah kepada Allah Swt, saling menghormati antar sesama, dan tidak melakukan perbuatan buruk yang merugikan orang lain. Dari nilai keagamaan, Pondok Pesantren Nurul Yaqin memberikan penekanan yang lebih pada aspek akidah serata bidang keagamaan lainnya. Kajian ini menyimpulkan bahwa perilaku komunikasi kyai dengan masyarakat pondok pesantren Nurul Yaqin.

Kata Kunci: Perilaku Komunikasi, Kyai, Masyarakat

Abstract

This study aims to determine the communication behavior of the kyai with the community at the Nurul Yaqin Islamic boarding school. The focus of the problem of this research is the communication behavior of the kyai with the community at the Nurul Yaqin Islamic boarding school. Researchers used a qualitative study research method with a phenomenological approach. Descriptive method is intended to describe systematically, factually and accurately about the data. Qualitative research aims to gain an authentic understanding of people's experiences, as perceived by the people concerned. The data collection techniques used were in-depth interviews, observation, and document collection. Sources of data are the results of interviews, observation findings in the Pariaman area, and documents with relevance. The technique of determining informants using snowball sampling, in this study is Kyai and the community. The research was conducted at the Nurul Yaqin Islamic boarding school in Padang Pariaman Regency. Kiyai (Buya) teaches religious behavior towards the people of lightness, such as worshipping Allah SWT, respecting each other, and not doing bad deeds that harm others. From religious values, Nurul Yaqin Islamic Boarding School places more emphasis on aspects of the faith as well as other religious fields. This study concludes that the kyai's communication behavior with the Nurul Yaqin Islamic boarding school community.

Keywords: Communication Behavior; Kyai, Society.

How to Cite: Altavia, R., Arif, E., & Azwar, (2021). Perilaku Komunikasi Kyai dengan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (1): 433-441.



PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tiga ciri umum yaitu kyai sebagai figur sentral, asrama sebagai tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat kegiatan. Apapun ciri khususnya adalah adanya pemimpin yang kharismatik dan suasana keagamaan yang mendalam. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai misi sangat luas dan kompleks, yang paling mendasar adalah pemahaman terhadap agama dan dakwah islamiah.

Muslimah (2016) menjelaskan bahwa pondok pesantren menjadi suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam beberapa hal.

Sehingga sejarah masuknya agama Islam di Indonesia adalah karena penyebaran agama Islam oleh mubaligh-mubaligh dengan penerangan dan amalan serta melalui pondok pesantren. Kemudian mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan keadaan, waktu, dan tempat. Tegaknya sebuah pesantren sekurang-kurangnya harus didukung oleh lima unsur yaitu adanya pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai.

Dalam perkembangannya sendiri bahwa pesantren tidak lepas dari namanya komunikasi yang baik dalam menarik simpati masyarakat dan menambah pemahaman agama masyarakat dan menambah pemahaman agama masyarakat guna meningkatkan regional tasnya semua itu terjadi karena peran pondok pesantren dalam menggunakan komunikasi sebagai salah satu cara untuk mempengaruhi pemahaman masyarakat dengan sistem pengajaran agama untuk menjadikan sebagian landasan hidup masyarakat Islam pada umumnya.

Sesuai dengan perannya pesantren dipandang sebagai ruang khusus sosial masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, dan terbukti memiliki andil yang cukup besar dalam perubahan sosial. Sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat pesantren memiliki kontrol sosial yang tinggi dalam menyelaraskan kehidupan masyarakat. Dalam prakteknya bahwa komunikasi pondok pesantren dalam mempengaruhi dan merubah sikap dan tingkah laku masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat sangat diperhatikan sekali tingkat sosialisasinya.

Pesantren juga sebagai wadah penyebaran Islam yang diharapkan dapat terus menerus mewariskan upaya memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan dari pengalaman sosial masyarakat lingkungannya, dengan kata lain pesantren mempunyai keterkaitan yang erat dengan lingkungannya.

Kebanyakan pesantren juga berfungsi sebagai komunitas belajar keagamaan yang sangat erat dengan lingkungan sekitar yang sering menjadi wadah pelaksanaannya. Dalam komunitas pedesaan tradisional, kehidupan keagamaan merupakan suatu bagian yang terpadu dengan kenyataan sehari-hari dan tidak dianggap sebagai sektor yang terpisah. Begitu pula tempat-tempat upacara keagamaan sekaligus merupakan pusat kehidupan pedesaan, sedangkan pimpinan keagamaan juga merupakan sesepuh yang diakui di dalam lingkungannya.

Jadi hubungan antara pesantren dan komponen yang ada di dalamnya sangat erat, khususnya dengan lingkungan sekitar (masyarakat). Dengan adanya pesantren, masyarakat bisa menggali ilmu agama, tapi terkadang mereka yang tinggal disekitar pesantren justru mempunyai sikap yang acuh terhadap adanya pesantren. Mereka enggan belajar atau menuntut ilmu di pesantren, malah sebaliknya. Kebanyakan orang yang datang ke pesantren berasal jauh dari wilayah pesantren. Ini menandakan bahwa masyarakat disekitar pesantren belum tentu mempunyai gairah yang tinggi untuk belajar, apalagi ikut mengembangkan pesantren di lingkungannya.

Kehadiran pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama, juga sebagai wadah penyebaran Islam yang diharapkan dapat terus-menerus mewarisi dan terus memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan dari pengalaman sosial masyarakat lingkungannya. Tidak sedikit orang di kota maupun di desa yang belum mengenal agama sehingga banyak yang

terjadi tindakan tindakan asusila atau penyimpangan penyimpangan terhadap norma-norma agama.

Pesantren harus berperan dalam perkembangan masyarakat sekitarnya baik di pedesaan maupun di perkotaan. Hal ini karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama dan lembaga sosial kemasyarakatan yang tumbuh secara diam-diam di pedesaan maupun di perkotaan.

Muslimah (2016) menjelaskan bahwa peranan pondok pesantren dalam tatanan kehidupan social sangat besar khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian yang dimaksud salah satunya terbentuknya akhlak mulia, hal ini disebabkan karena pondok pesantren mengajarkan tentang keagamaan. Sebagaimana yang tercantum dalam Tridarma Pondok Pesantren. Adapun Tridarma yang menyangkut kepada prilaku keagamaan sebagai berikut keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan, pengembangan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan, pengabdian terhadap keagamaan masyarakat dan negara. Ketiga ini untuk mencapai keyakinan dan beragama seseorang. Sehingga penyebaran pesantren sangat perlu sekali untuk menopang salah satu aspek keagamaan dalam diri manusia.

Menurut Zubaidi ada 4 langkah yang penting, pertama-tama berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat titik kegiatan ini bersifat subjektif dan memihak kepada masyarakat tertindas (proletar/du'fa) dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Kedua, ia menggerakkan, partisipasi swadaya masyarakat. Ketiga, Rhoma canteen mendidik dan menciptakan pengetahuan. Keempat, pesantren memelopori cara mendekati masalah secara benar sehingga masyarakat mengetahui kebutuhan rilnya. Sehingga masyarakat mampu mengintegrasikan antara penelitian dengan saksi dimana masyarakat sebagai pelaku utamanya.

Berdasarkan fakta bahwa lembaga pondok pesantren di Indonesia telah memberikan peran penting sebagai lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat kearah yang lebih baik (Tafaqquh Fiddin).

Pondok Pesantren Nurul Yaqin merupakan salah satu pesantren tua yang masih eksis sampai dengan sekarang di Kabupaten Padang Pariaman Povinsi Sumatera Barat. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1960 M oleh tokoh ulama Padang Pariaman buya Syeh H. Ali Amran Hasan, yang hingga kini tetap eksis dengan sistem Salafiah atau tradisional. Beliau merupakan murid dari Syeh Burhanuddin Ulakan yang merupakan tokoh ulama tarekat Syattariyah di Sumatera Barat (Chaniago 2018).

Peran pesantren sebagaimana digambarkan di atas juga terjadi di daerah pekandangan ringan-ringan kabupaten Pariaman. Pada pondok pesantren tersebut terdapat banyak pelanggaran norma agama yang seharusnya tidak terjadi di lingkungan pesantren yaitu, warung yang berada di sebelah pesantren menjadi pusat perjudian masyarakat, pos ronda yang berada di dekat asrama santri Putri menjadi tempat perjudian bagi masyarakat setempat dan tidak jauh dari lingkungan pondok pesantren terdapat tempat prostitusi. Serta masih banyak masyarakat yang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing ketika sudah terdengar suara adzan.

Perilaku tersebut merupakan penyimpangan dari norma Islam yang harusnya tidak terjadi di lingkungan pesantren. Hal yang menjadi tidak pantas ialah perilaku penyimpangan tersebut terjad tidak jauh dari lingkungan pesantren. Seharusnya pada lingkungan pesantren terdapat banyak kegiatan pengajian-pengajian yang membahas tentang norma-norma agama. Selain itu perilaku yang berada di sekitar pesantren hendaknya perilaku yang sesuai dengan norma-norma Islam bukan kegiatan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Dalam sudut pandang perilaku, apa yang dikatakan dan dilakukan sangat berhubungan dengan beberapa hal seperti sifat pribadi, keberagaman situasi dan proses pembelajaran. Hingga tahun 1960-an, dalam hal psikologi ditekankan bagaimana mempelajari perilaku dengan menghubungkan antara suatu tindakan yang diberikan dengan reaksi seseorang terhadap tindakan tersebut. Ketika seseorang diberi penghargaan terhadap perilaku yang telah dilakukan, maka perilaku tersebut akan diulang kembali. Proses ini disebut dengan proses pembelajaran.

Namun apabila seseorang diberi ganjaran terhadap perilaku yang telah dilakukan, maka orang tersebut cenderung tidak akan mengulang lagi perilaku tersebut (Littlejohn, 2009)

Berbicara mengenai perilaku, maka perilaku seseorang itu ditentukan oleh berbagai kebutuhan untuk memenuhi suatu tujuan atau tindakan akhir yang paling disukai dari suatu objek. Menurut Moefad (2007) salah seorang dosen UIN Sunan Ampel Surabaya, perilaku itu terjadi karena adanya dorongan-dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang itu sendiri. Tergantung dari apa yang dipikirkan, dipercayai dan apa yang di rasakan, dorongan-dorongan itu yang disebut motivasi. Motivasi adalah faktor yang menyebabkan suatu aktifitas tertentu menjadi dominan jika dibandingkan dengan aktifitas-aktifitas lainnya. Kalau kita perhatikan tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadi dan kehidupan antar personal, sebenarnya kita bertanya tentang dua hal yakni mengapa seseorang memilih suatu tindakan dan menolak tindakan yang lain yang kedua mengapa mau mempertahankan tindakannya dalam waktu yang panjang meski banyak halangan.

Sedangkan dalam sudut pandang komunikasi yang dalam bahasa Inggris *communication*, awal mulanya berasal dari bahasa Latin *communicatio* (asal kata *communis*) yang artinya sama makna. Ketika antara dua orang atau lebih melakukan percakapan dan muncul kesamaan makna diantara mereka, saat itulah dapat dikatakan bahwa komunikasi telah terjadi. Carl I. Hovland menyebutkan bahwa ilmu komunikasi merupakan suatu cara yang sistematis untuk penyampaian informasi serta pembentukan sikap serta masukan. Definisi di atas menggambarkan bahwa yang menjadi poin penting dari komunikasi bukan hanya penyampaian informasi saja, melainkan juga masukan atau pendapat umum dan sikap publik yang tentunya memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial. Namun seseorang baru dikatakan mampu mengubah sikap, pendapat serta perilaku orang lain apabila komunikasi yang dilakukan secara komunikatif, artinya mampu menyampaikan pesan dengan baik (Effendy, 2011).

Komunikasi merupakan usaha untuk menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain (Ngalimun, 2018). Komunikasi adalah proses dua arah yang menghasilkan pertukaran informasi dan pengertian antara masing-masing individu yang terlibat. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia untuk saling bertukar informasi. Oleh sebab itu, manusia sangat membutuhkan komunikasi agar tercipta interaksi manusia, baik yang dilakukan secara perorangan maupun secara kelompok atau organisasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramdan, 2021. Penelitian yang meneliti Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai Terhadap Santri di Pesantren Sirnarasa., selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rustan, 2011 meneliti Perilaku Komunikasi Orang Bugis Dari Perspektif Islam

Secara luas, Johnson menyebutkan komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi. Secara sempit komunikasi dijelaskan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. Berangkat dari kenyataan seperti itu, maka yang menjadi fokus permasalahan dari penelitian ini adalah perilaku komunikasi kyai pondok pesantren Nurul Yaqin dengan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam masalah penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data-data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, Sebagaimana dirasakan orang-orang bersangkutan. Riset kualitatif ini menekankan perhatian pada proses bukan pada hasil atau produk (Mulyana, 2010).

Penelitian kualitatif lebih memerlukan ketajaman analisis, objektif, sistematis dan menyeluruh sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi terhadap kejadian dan gejala sebagai sesuatu totalitas. Hasil yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang yang diamati serta hal lain yang terkait dengan masalah yang telah disebutkan. Secara kualitatif penelitian ini tidak mengukur atau membandingkan antara variabel yang satu dengan yang lainnya

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena ingin memberikan gambaran ataupun menceritakan fenomena unik yang peneliti lihat di Pondok Pesantren Nurul Yaqin yaitu Pola Komunikasi Kiyai. Peneliti tertarik untuk mengetahui pola komunikasi Kiyai di Pondok Pesantren Nurul Yaqin. Penelitian ini terfokus pada Pola Komunikasi pimpinan Pondok Pesantren Nurul Yaqin dengan masyarakat.

Untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam masalah penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesedaran, atau cara memahami suatu objek dan peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Littlejohn, 2003). Pendekatan penelitian fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu (Edgar, 1999).

Pada proses penelitian, peneliti berusaha memaparkan tentang bagaimana perilaku komunikasi pimpinan dan masyarakat di pondok pesantren Nurul Yaqin, peneliti juga mendalami bagaimana hambatan-hambatan komunikasi antara kiyai dan santri, serta untuk menganalisis pola komunikasi kiyai dan santri di pondok pesantren Nurul Yaqin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumen. Sumber data berupa hasil wawancara, temuan observasi di wilayah Pariaman, dan dokumen yang ada relevansinya. Teknik penentuan informan menggunakan *snowball sampling*, dalam penelitian ini adalah Kyai dan Masyarakat. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin ringan-ringan Kabupaten Padang Pariaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waridah (2016) menjelaskan bahwa komunikasi verbal adalah bahasa memegang peranan penting. Komunikasi Verbal mengandung makna denotatif. Media yang sering dipakai yaitu bahasa, karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Komunikasi lisan yaitu bentuk komunikasi dengan mengucapkan kata-kata lisan secara tatap muka dan langsung kepada lawan bicarannya. Biasanya komunikasi lisan dapat dilakukan pada kondisi para personal atau individu yang berkomunikasi secara langsung, contohnya kiyai saat berkomunikasi langsung dengan masyarakat yang berada dilingkungan Nurul Yaqin Ringan-Ringan. Perilaku komunikasi yang peneliti maksud adalah perilaku komunikasi pada saat kyai mengajak masyarakat untuk taat beribadah seperti mengikuti kegiatan ceramah, dll. Kiyai melakukan komunikasi Verbal dengan masyarakat setiap hari di mushollah dan Masjid yang berlainan. Pengajian tersebut dilakukan setelah melaksanakan shalat Magrib.

Berdasarkan hasil penelitian Kiyai (Buya) mengajarkan perilaku keagamaan terhadap masyarakat Ringan-ringin, seperti beribadah kepada Allah Swt, saling menghormati antar sesama, dan tidak melakukan perbuatan buruk yang merugikan orang lain. Dari nilai keagamaan, Pondok Pesantren Nurul Yaqin memberikan penekanan yang lebih pada aspek akidah serata bidang keagamaan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kahfi (2003), menyatakan bahwa pondok pesantren sangat berperan dalam lingkungan masyarakat, dengan adanya pondok pesantren maka masyarakat akan memiliki batasan dalam bertindak dan berpikir. Pondok pesantren dapat memberikan nilai moral terhadap masyarakat karena pondok pesantren memiliki fungsi sebagai sumber ilmu sosial dan ilmu akhlak bagi para santri-santri atau orang-orang yang berada di lingkungannya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selain perilaku keagamaan yang diajarkan Pondok Pesantren Nurul Yaqin juga mengajarkan nilai moral sosial yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti, kerja bakti. Memelihara anak yatim, ikut terlibat dalam kemajuan pertanian, perkebunan, dan perikanan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardjo (1985), bahwa pesantren mempunyai fungsi sosial, yaitu pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan. Pesantren diharapkan mampu membenahi lingkungan masyarakat yang kurang terdidik moralnya sehingga masyarakat yang dekat dengan pesantren sedikit terpengaruh moralnya tentang agama.

Strategi Dakwah kiyai Pesantren Nurul Yaqin dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Ringan-ringin Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait strategi dakwah menanamkan perilaku keagamaan di lingkungan masyarakat Ringan-ringin menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Yaqin menggunakan strategi dakwah yang baik untuk mendapatkan perhatian dari warga Ringan-ringin. Salah satu caranya adalah langsung berinteraksi dengan warga Ringan-ringin. Kiyai langsung berdakwah kepada masyarakat serta mengirim para ustadz dan santri untuk menjadi imam dan pengisi di mushalamushala yang ada di desa. Mereka menyampaikan materi keagamaan tentang peribadatan dan akidah. Selain itu mereka mendiskusikan masalah kehidupan sehari-hari khususnya pertanian, perkebunan, dan perikanan yang merupakan potensi daerah tersebut. Strategi ini menjadikan penanaman perilaku keagamaan menjadi holistik dan tidak eksklusif pada hal-hal yang sifatnya ubudiyah semata.

Kondisi Pesantren Nurul Yaqin yang terbuka dengan masyarakat, dimana lokasi pesantren yang tidak terkurung oleh tembok pemisah, menjadikan masyarakat dan para kiyai bisa berinteraksi secara bebas. Kiyai dalam hal ini, memberikan contoh langsung ke masyarakat dalam bersikap dan bertingkah laku keberagaman yang baik. Lebih jauh dari itu, strategi dakwah kiyai untuk lebih memudahkan penanaman perilaku keagamaan terhadap masyarakat adalah dengan menampung anak-anak yang kurang mampu dan yatim piatu untuk diurus, dan disekolahkan oleh pesantren dengan dibiayai sepenuhnya.

Dengan demikian strategi dakwah ini, menjadikan hubungan masyarakat dengan kiyai semakin dekat sehingga semakin mempermudah dalam penanaman perilaku keagamaan. Selain itu, letak pondok yang berada di tengah-tengah masyarakat membuat para santri dapat dengan mudah berinteraksi, mereka biasanya membeli makanan atau peralatan kehidupan sehari-hari di masyarakat sekitar Para santri Pondok Pesantren nurul Yaqin ringan-ringin selalu sopan santun kepada masyarakat dengan itu masyarakat akan tertarik dan datang dalam acara yang Pondok Pesantren nurul Yaqin.

Dalam kegiatannya Pondok Pesantren Nurul Yaqin selalu mendekatkan kegiatan keagamaannya dengan cara-cara yang mudah dimengerti oleh masyarakat Desa Ringan-Ringan. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menjadikan Pondok Pesantren nurul Yaqin sebagai pondok sekolah bagi santri-santri yang ingin menuntut pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardjo (1985) menyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar dalam sistem pendidikan nasional. Saat ini pesantren digunakan sebagai salah satu pendidikan bagi anak-anak. Banyak orang tua yang menempatkan anaknya di pondok pesantren dengan alasan agar anak dapat memiliki moral yang baik. Bentuk Kegiatan Dakwah Penanaman Perilaku Keagamaan Pondok Nurul Yaqin di Masyarakat Ringan-ringin.

Bentuk dakwah penanaman perilaku keagamaan yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Nurul Yaqin adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian, dakwah pada saat selesai sholat dan pendekatan langsung dengan warga Ringan-ringin. Selain itu, yang unik adalah upaya pemberdayaan masyarakat dalam sektor pertanian, perkebunan dan perikanan yang juga dijadikan sebagai sarana dakwah. Ada pula dengan bentuk kegiatan sosial seperti sunatan massal, kerja bakti, serta rumah yatim piatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Kahfi (2003) yang mengatakan bahwa peran pesantren dalam lingkungan sosial yang sangat besar dirasakan oleh masyarakat sebagai pengayom, tempat meminta tolong dan tempat pengaduan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait bentuk kegiatan penanaman perilaku keagamaan Pondok Pesantren Nurul Yaqin lingkungan masyarakat Desa

Ringan-Ringan menunjukkan bahwa moralitas yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Yaqin, masyarakat memiliki moral yang bervariasi dalam menjalankan aktifitasnya baik itu moral individu ataupun kelompok. Akan tetapi pihak Pondok Pesantren Ringan-Ringan ingin menanamkan nilai moral individu pada masyarakat Desa Ringan-Ringan karena moral individu lebih berpengaruh terhadap kegiatan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2009) yang mengatakan bahwa nilai moral individu menelaah hubungan antar individu dengan dirinya sendiri sebagai subjek sekaligus sebagai objek nilai.

Seperti pendapat Poespoprodjo (1986) secara psikologis manusia memiliki kewajiban terhadap dirinya sendiri Nilai moral individu manusia untuk mencapai kebahagiaan untuk dirinya sendiri. Hal ini berkaitan dengan esensi moral yang mengarahkan manusia untuk bertindak menuju kebaikan. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang bebas untuk memilih dan mengolah segala potensi yang dimiliki yang menjadikannya berbeda dengan makhluk yang lain. Manusia memiliki nilai moral individu yang dimiliki sebagai pedoman menentukan ilham untuk keberlangsungan hidupnya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Yaqin dalam hal ini disampaikan oleh buya kerajaan beliau menuturkan sebagai berikut:

“Pertama keagamaan yang ada di masyarakat sekitar pondok pesantren Nurul Yaqin, dulu ketika pesantren ini belum berdiri banyak masyarakat yang masih tidak begitu merasa perlu untuk mendalami keagamaan. Selain itu, melihat situasi kehidupan sosial masyarakat bawasannya praktik fiqih ibadah dalam masyarakat itu sangat bergantung terhadap teradisi dan kebudayaan yang terjadi secara turun temurun. Jika yang kita bicarakan adalah kondisi sosial keagamaan dan pendidikan di desa sekitar pondok pesantren Nurul Yaqin atau di desa Ringan-ringan ini, maka yang harus kamu tahu adalah tentang sebuah bentuk masyarakat yang mempertahankan nilai tradisinya. Meskipun bagus dalam realisasi peribadatnya, namun di sisi lain masyarakat di sekitar pondok pesantren Nurul Yaqin belum sepenuhnya mempunyai antusias untuk menciptakan perubahan secara mendalam terhadap kedalaman memahami nilai agama dan pendidikan. Terlebih lagi masyarakat disana kurang menganggap perlu untuk melakukan perubahan terkait mendalami pemahaman mereka atas pendidikan dan keagamaan, itu terjadi karena lingkungan disana terbilang cukup harmonis.”(W: 01,02 , 2021, Pukul: 10:30 Wib).

Menurut salah satu alumni pondok pesantren Nurul Yaqin. Ungku Fino menuturkan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat adalah dimana dulu masyarakat sangat empati terhadap kiai dan ajarannya sangat diikuti, sedangkan saat ini masyarakat telah menganggap bahwa ajaran kiai dan status kiai merupakan hal yang biasa. Bahkan beranggapan ajaran tersebut bisa dimiliki dan diajarkan oleh siapapun. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai pemberitaan yang menyeret nama-nama kiai ke dalam berbagai kasus politik. Berikut petikan wawancaranya

“Dulu masyarakat masih sangat empati terhadap kiai dan ajarannya sangat diikuti dan dikususkan, tetapi sekarang masyarakat beranggapan bahwa kiai itu adalah profesi biasa saja, yang bisa ditiru oleh siapapun mbak, yang penting bisa baca kitab. Mungkin itu terjadi karna masyarakat banyak melihat ternyata kiyai-kiyai di televisi banyak yang tersandung kasus nak. Maklumlah jaman sekarang itu adalah pijakannya apa yang mereka lihat tanpa mau tahu mencari kebenarannya terlebih dahulu (wawancara)

Hal ini juga disampaikan oleh bapak, salah satu tokoh agama di desa Ringan-ringin. Masyarakat di sini yang mayoritas berprofesi sebagai pegawai menghabiskan jam kerja selama seharian penuh dan menyita banyak waktu yang seharusnya digunakan oleh sebagian orang tua untuk memperhatikan tumbuh kembang anak anaknya. Pola hidup seperti ini membuat masyarakat terbentuk menjadi masyarakat yang individualisme sehingga menyebabkan kurang empati terhadap pengetahuan agama. Sesuai dengan petikan wawancara sebagai berikut:

“Kalau sekarang saya memandang sebagai tokoh agama dalam bidang pendidikan ada perkembangan, itu jelas sekali karna di sini rata-rata berpendidikan Nak, tapi ya kamu lihat saja mereka sibuk dari pagi sampai sore dengan aktifitas profesinya masing-masing. Jadi sedikit waktu mereka untuk berbaur dengan yang lain dan juga memantau anak-anaknya. Kalau di agama, masyarakat kurang empati nak sama pelajaran agama, apalagi pesantren. Tapi sekarang sudah

lumayan, mungkin karna orangtua itu sudah merasa jenuh dengan aktifitas dan pencapaiannya, jadi Alhamdulillah anaknya banyak disuruh untuk masuk ke pesantren untuk mendalami ilmu agama.”(Wawancara, Pukul: 11: 30).

Perubahan sosial tersebut yang kemudian mendorong pondok pesantren/kiyai Nurul Yaqin untuk melakukan pendekatan-pendekatan yang lebih jauh lagi untuk membuat masyarakat lebih terbuka dalam memandang pentingnya sebuah pendidikan dan keagamaan terhadap masa depan peribadi maupun lingkungan kemasyarakatan.

Gaya hidup keagamaan masyarakat yang ada di lingkungan pondok pesantren Nurul Yaqin yang semula tidak menganggap penting terhadap kondisi sosial pendidikan dan keagamaan berubah menjadi kesadaran untuk mengetahui dan memahami aspek-aspek nilai agama lewat kajian-kajian tentang ibadah-ibadah *fardiyah*, *ijtima'iyah* dan muamalah lainnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Nur Jadin salah satu tenaga pengajar di pondok pesantren Nurul Yaqin sebagai berikut:

“Masa awal-awal melakukan pendekatan ke masyarakat yang paling kerasa susahnyak. Masyarakat itu berpikir bahwa pesantren itu hanya untuk orang-orang yang bersorban saja, bukan tempat untuk para pegawai, pembisnis, dan untuk kalangan petani awam. Jadi pesantren itu seperti tempat yang kaku. Jadi diajakin untuk datang ke pengajian itu susahnyak minta ampun, jawabannya hanya Insya Allah tapi ternyata tidak datang. Akhirnya kami dari pihak pesantren punya inisiatif, kalau masyarakat yang enggan masuk ke dalam lingkungan kita, harus kita ini yang masuk duluan kelingkungan mereka untuk menanam citra baik tentang pesantren, dengan tujuan agar mereka tidak merasa takut dan segan lagi untuk masuk ke dunia pesantren. Akhirnya setiap ada acara sosial, atau ada warga yang mempunyai kerepotan dan terkena musibah kami ikut serta untuk membantunya, dari sinilah ada kesempatan untuk lebih dekat dalam berbaur dengan warga di sekitar pondok pesantren, dan wargapun mau berbalik untuk hadir pada kegiatan yang kami tawarkan dan alhamdulillahnya nak anggota untuk kajian rutin kami di masyarakat sekitar pondok pesantren berjalan dengan istiqomah sampai dengan sekarang.”(W: 03, 14 Mei, 2019, Pukul: 08: 15).

Pondok pesantren Nurul Yaqin berdiri dengan tujuan bukan sekedar hanya untuk menjadi lembaga pendidikan bagi santri saja. Melainkan menjadi kontrol dan rumah bagi masyarakat yang ingin mendalami agama Islam secara *Kaffah*. Setelah pengasuh pondok pesantren melihat kondisi sosial yang sudah mulai berubah dan mulai meninggalkan agama bahkan bisa dikatakan anti terhadap kegiatan beragama. Beliau dengan didampingi oleh para santri berinisiatif untuk mendekati masyarakat terlebih dulu tanpa menunggu masyarakat mau mendekat pada pesantren. Akhirnya upaya pendekatan tersebut berlahan mulai menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan. Masyarakat yang ada disekitar pondok pesantren Nurul Yaqin mulai membuka diri dan tidak lagi membatasi jarak untuk berinteraksi dengan pesantren. Bahkan masyarakat sekarang ini menjadi bagian dari setiap kegiatan yang diadakan oleh pihak pesantren.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi kyai dengan masyarakat pada pondok pesantren Nurul Yaqin. Fokus permasalahan dari penelitian ini adalah perilaku komunikasi kyai dengan masyarakat pada pondok pesantren Nurul Yaqin. Kiyai (Buya) mengajarkan perilaku keagamaan terhadap masyarakat Ringan-ringin, seperti beribadah kepada Allah Swt, saling menghormati antar sesama, dan tidak melakukan perbuatan buruk yang merugikan orang lain. Dari nilai keagamaan, Pondok Pesantren Nurul Yaqin memberikan penekanan yang lebih pada aspek akidah serata bidang keagamaan lainnya. Kajian ini menyimpulkan bahwa perilaku komunikasi kyai dengan masyarakat pondok pesantren Nurul Yaqin.

DAFTAR PUSTAKA

- Edgar, dkk. (1999). *Key Concept in Cultural Theory*. London and New York: Routledge.
- Effendy, O.U. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Kahfi. (2003). *Lentera Kehidupan dan Perjuangan Kiai Yahya*. Malang: Lembaga Penerbit Pondok Pesantren (LP3MH)
- Littlejohn, S. (2009). *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Mahmud, D. C, dkk. (2018). Pola Jaringan Guru Murid Syekh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan: Tahun 1970-2010. *Journal of Islamic & Social Studies*, 4 (1)
- Moefad, A.M. (2007). *Perilaku Individu dalam Masyarakat Kajian Komunikasi Sosial*. Jombang : El-DeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, I. (2016). Kepemimpinan Kiyai Pondok Pesantren. *Journal Islamic Education Manajemen*, 1 (2)
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM
- Poespoprodjo,W. (1986). *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya.
- Rahardjo, D. (1985), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M): Jakarta
- Ramdan. (2021). Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai terhadap Santri di Pesantren Sirnarasa.
- Rustan. (2011). Perilaku Komunikasi Orang Bugis dari Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Karabe*, 1(1)
- Waridah. (2016). Berkomunikasi Dengan Berbahasa Yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Simbolika*, 2(2).